

Perspektif Psikologi dan Sosiologi dalam Implementasi Pendidikan Islam

Yazid Abdul Qadir Jawaz Mr¹, Tutuk Ningsih²

1,2Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

234120600001@mhs.uinsaizu.ac.id¹, tutuk@uinsaizu.ac.idm²

ABSTRACT

This study discusses the importance of sociological and psychological approaches in Islamic education to address the misunderstandings that frequently occur in interpreting religious messages among Muslims. Islamic education aims to shape individuals with good character, both outwardly and inwardly, while fostering a strong sense of brotherhood amidst modern challenges. This research employs a library research method using descriptive and content analysis approaches, collecting data from books, journal articles, and relevant digital sources. The findings reveal that the sociological approach plays a significant role in understanding the dynamics of faith that are internalized, comprehended, and practiced, as well as in highlighting sociology's essence as a discipline that examines contemporary social phenomena. In conclusion, integrating the sociological approach into Islamic education is a strategic step toward creating a more harmonious society and achieving a holistic understanding of religion.

Keywords : *Islamic Education; Sociological Approach; Islamic Personality.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pentingnya pendekatan sosiologi dan psikologi dalam pendidikan Islam untuk mengatasi kesalahpahaman yang sering terjadi dalam memahami pesan keagamaan di kalangan umat Islam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia dengan kepribadian baik, lahir dan batin, serta memperkuat rasa persaudaraan di tengah tantangan modern. Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan dengan pendekatan analisis deskriptif dan analisis isi, mengumpulkan data dari buku, artikel jurnal, dan sumber digital terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi berperan penting dalam memahami dinamika keimanan yang dihayati, dipahami, dan diamalkan, serta mengungkap esensi sosiologi sebagai ilmu yang membahas fenomena sosial kontemporer. Kesimpulannya, integrasi pendekatan sosiologi dalam pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan memahami agama secara holistik.

Kata kunci : *Pendidikan Islam; Pendekatan Sosiologi; Kepribadian Islam.*

PENDAHULUAN

Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, membawa pedoman yang bertujuan menciptakan kesejahteraan manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam ajarannya, Islam memberikan panduan yang luas tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan secara dinamis dan progresif, dengan mengedepankan nilai-nilai keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya menggunakan akal pikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus memperkuat rasa persaudaraan di antara sesama manusia (Megawati Fajrin & Taufikurrahman, 2023).

Namun, dalam praktiknya, ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat sering kali hanya dilakukan sebagai formalitas untuk memenuhi kewajiban. Hal ini menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam memahami pesan-pesan keagamaan, sehingga nilai-nilai Islam

kurang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai keagamaan harus menjadi landasan utama dalam pola pikir dan tindakan, baik secara individu maupun sosial.

Pendekatan merupakan kerangka atau sudut pandang yang digunakan untuk memahami suatu bidang keilmuan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan psikologi dan sosiologi digunakan untuk mendalami hubungan keduanya dalam pendidikan Islam. Psikologi, yang mempelajari perilaku dan kepribadian manusia, memberikan pemahaman mendalam tentang aspek jiwa dan fitrah manusia. Sementara itu, sosiologi berfokus pada hubungan antarmanusia serta proses sosial yang terjadi di dalamnya. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki kepribadian unggul secara lahiriah dan batiniah, serta mampu mengamalkan ilmunya dalam tindakan terpuji untuk meraih ridha Allah SWT (Labiba dkk., 2021).

Melalui pemahaman tersebut, integrasi pendekatan psikologi dan sosiologi dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk menciptakan individu yang berakhlak luhur, beriman, dan memiliki pemahaman ilmu pengetahuan yang holistik. Psikologi Islam memberikan perspektif unik karena memperhatikan dimensi ruh dan fitrah manusia, yang sering diabaikan dalam psikologi konvensional. Di sisi lain, pendekatan sosiologi membantu menjelaskan hubungan sosial manusia dan proses interaksi yang melatarbelakangi dinamika tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sinergi antara psikologi dan sosiologi dalam pendidikan Islam. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang membahas kedua pendekatan ini secara terpisah, penelitian ini menyoroti kontribusi bersama keduanya dalam mendukung terciptanya individu berkepribadian mulia dan berbudi luhur, sesuai dengan ajaran Islam yang menghargai keberagaman dan harmoni dalam kehidupan sosial.

TINJAUAN LITERATUR

Pendidikan Islam merupakan upaya terintegrasi untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian unggul, baik secara lahiriah maupun batiniah, berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam proses ini, pendekatan sosiologi dan psikologi memberikan kontribusi yang signifikan. Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari interaksi manusia dalam masyarakat membantu memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diinternalisasi melalui hubungan sosial. Sementara itu, psikologi berfokus pada aspek perilaku dan kepribadian individu, memberikan wawasan tentang cara pendidikan Islam memengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian manusia (Anshari, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti peran masing-masing pendekatan secara terpisah. Studi dalam pendekatan sosiologi menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh besar dalam membangun tatanan sosial yang harmonis. Agama tidak hanya sebagai keyakinan individual tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mengatur norma dan perilaku dalam masyarakat. Penelitian lain di bidang psikologi Islam mengungkapkan bahwa pendidikan agama mampu memperkuat aspek spiritual dan emosional individu, yang pada gilirannya membentuk kepribadian yang lebih stabil dan produktif (Shafa Alistiana Irbathy & Mukminin, 2024a).

Integrasi kedua pendekatan ini dalam pendidikan Islam memberikan kerangka yang lebih holistik. Sosiologi memberikan pandangan makro tentang peran agama dalam masyarakat, sementara psikologi menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang dinamika individu. Kombinasi ini menciptakan strategi pendidikan yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan tetapi juga mendorong pembentukan masyarakat yang berkepribadian luhur (Hasnahwati dkk., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, pentingnya psikologi Islam tidak dapat diabaikan. Psikologi Islam menawarkan perspektif unik yang menyoroti peran ruh dan fitrah manusia, aspek yang sering diabaikan dalam pendekatan psikologi Barat. Selain itu, pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip keimanan sebagai bagian penting dari proses pembentukan kepribadian.

Literatur lain juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam membangun rasa persaudaraan dan solidaritas sosial. Hal ini relevan di tengah berbagai tantangan modern yang sering kali menyebabkan misinterpretasi terhadap nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan sosiologi, pendidikan Islam dapat membangun kesadaran kolektif dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat (Jamil dkk., 2023).

Secara keseluruhan, pendekatan sosiologi dan psikologi dalam pendidikan Islam tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana agama dapat membentuk individu dan masyarakat secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat konsep tersebut dan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau riset kepustakaan, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan data dan informasi melalui berbagai literatur yang relevan dengan tema "Implementasi Pendekatan Psikologi dan Sosiologi dalam Pendidikan Islam di Era Modern." Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yang berarti data diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis tanpa harus melakukan observasi langsung ke lapangan. Sumber data utama mencakup berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal penelitian, dan sumber digital (Ardiansyah dkk., 2023).

Peneliti menerapkan analisis deskriptif kritis untuk mengevaluasi dan memahami data yang diperoleh. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dengan mengacu pada teori dan konsep yang sudah ada, kemudian mengaitkannya dengan literatur yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, dan situs web yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mendalami isu-isu yang dikaji.

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahapan:

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk mengorganisasi dan menginterpretasi data yang telah terkumpul. Data dianalisis untuk memahami pola, hubungan, atau temuan utama yang muncul. Analisis deskriptif dapat mencakup informasi dalam bentuk teks, angka, atau

visual, sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan. Data yang dianalisis kemudian dijadikan dasar untuk menyusun laporan penelitian yang terstruktur (Siregar, 2021).

2. Analisis Isi

Teknik ini, yang dikenal sebagai *content analysis*, digunakan untuk memahami dan mengevaluasi isi data secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema atau makna tertentu dalam data yang relevan dengan konteks penelitian. Analisis isi juga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang valid dengan mempertimbangkan konteks komunikasi dan isi informasi yang terkandung dalam data. Dalam penelitian ini, analisis isi membantu memahami bagaimana pesan-pesan yang terdapat dalam literatur dapat dihubungkan dengan kajian pendidikan Islam (Rizki, 2023).

Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pendekatan psikologi dan sosiologi dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam untuk menjawab tantangan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam merupakan alat analisis yang sangat penting untuk memahami berbagai persoalan yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik secara individual maupun kolektif. Psikologi menjadi landasan untuk menguraikan dan menjelaskan fenomena kehidupan, termasuk bagaimana peserta didik belajar, berkembang, dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan kognitif, tetapi juga memberikan perhatian pada aspek emosional, kepribadian, dan dinamika jiwa individu. Pendekatan psikologi membantu menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan relevan, yang selaras dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini mencakup tiga teori utama yang memberikan kerangka kerja dalam memahami perilaku manusia, yaitu psikoanalisis, behaviorisme, dan psikologi humanistik (Shafa Alistiana Irbathy & Mukminin, 2024b).

Teori psikoanalisis memberikan perspektif tentang struktur kepribadian manusia yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Teori ini menyoroti bagaimana dorongan-dorongan primal seperti kebutuhan rasa aman dan upaya menghindari bahaya menjadi motivasi dasar dalam perilaku manusia. Psikoanalisis juga menekankan pentingnya pengalaman masa kecil dalam membentuk kepribadian dan perkembangan individu di masa depan. Namun, dari perspektif pendidikan Islam, pandangan psikoanalisis sering kali dianggap kurang selaras, terutama karena teori ini berasumsi bahwa manusia memiliki naluri dasar yang mungkin tidak sejalan dengan konsep Islam tentang fitrah. Dalam Islam, manusia diyakini diciptakan dalam keadaan suci, bebas dari dosa, dan memiliki potensi untuk berkembang menjadi insan yang mulia melalui bimbingan ajaran agama (Ishom Fuadi Fikri dkk., 2023).

Di sisi lain, pendekatan behaviorisme memandang manusia sebagai makhluk yang bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan. Teori ini menyoroti pentingnya proses pembelajaran melalui pengkondisian, baik klasik maupun operan, dalam membentuk

perilaku. Menurut behaviorisme, perilaku manusia dapat dimodifikasi melalui penguatan positif dan negatif, serta melalui pengaruh lingkungan yang mendukung atau menghambat perkembangan individu. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip behaviorisme dapat diterapkan dalam pembentukan kebiasaan baik, seperti rutinitas ibadah dan penguatan nilai-nilai Islami. Namun, behaviorisme sering kali mengabaikan aspek spiritual dan potensi batiniah manusia, yang sebenarnya menjadi elemen esensial dalam pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diberkahi akal dan jiwa (Arifin & Humaedah, 2021).

Psikologi humanistik menawarkan perspektif yang berbeda dengan menekankan potensi manusia untuk mencapai kesempurnaan dan aktualisasi diri. Teori ini menyoroti pentingnya pengalaman transendental sebagai salah satu bentuk kesadaran tertinggi, yang dapat menjadi pendorong utama bagi manusia untuk berkembang. Dalam pendidikan Islam, teori humanistik memiliki relevansi, terutama dalam upaya mengembangkan peserta didik menjadi individu yang utuh, tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara emosional dan spiritual. Namun, pendekatan ini sering kali terlalu mengandalkan kemampuan manusia untuk mengatasi segala masalah tanpa mempertimbangkan keterbatasannya. Islam mengajarkan bahwa manusia, meskipun memiliki potensi besar, tetap membutuhkan bimbingan dan pertolongan dari Sang Pencipta dalam menghadapi tantangan hidup (Ratnawati & Daheri, 2021).

Pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam secara keseluruhan bertujuan untuk memahami perilaku manusia melalui berbagai aspek, seperti motorik (gerakan fisik), kognitif (kemampuan berpikir dan mencipta), dan afektif (emosi dan perasaan). Ketiga aspek ini saling terkait dalam membentuk kepribadian yang utuh dan harmonis. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini memberikan wawasan tentang bagaimana peserta didik dapat diarahkan untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik dari segi intelektual maupun spiritual. Dengan demikian, pendekatan psikologi tidak hanya menjadi alat untuk memahami manusia, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan utama pendidikan Islam: mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Sardiyanah, 2020).

2. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi sebagai disiplin ilmu mempelajari struktur, proses, dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Ilmu ini memberikan alat analisis yang sangat berguna untuk memahami dinamika kehidupan sosial, yang meliputi berbagai hubungan antarindividu, serta interaksi antara individu dengan sistem sosial yang lebih besar yang membentuk masyarakat. Dalam studi sosiologi, terdapat pemahaman mendalam tentang bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat saling terhubung, berfungsi, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, sosiologi tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada relasi sosial yang terbentuk di antara kelompok-kelompok sosial yang lebih besar. Pendekatan sosiologi bertujuan untuk membantu manusia beradaptasi dengan lingkungannya, mengenali peran serta tanggung jawab sosialnya, serta memahami bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam membangun kehidupan yang lebih baik dan harmonis. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini memberikan wawasan yang sangat penting tentang bagaimana pendidikan berperan sebagai agen pembaruan sosial, yang tidak hanya membentuk karakter individu tetapi juga memperkuat solidaritas dan

harmoni dalam masyarakat. Pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan mampu berperan aktif dalam membangun tatanan sosial yang adil dan damai (Hasni & Kambali, 2023).

Dalam kerangka pendidikan Islam, pendekatan sosiologi mengemukakan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada perkembangan individu semata, tetapi juga pada relasi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti peserta didik, keluarga, komunitas, dan masyarakat luas. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai agama dan sosial yang dapat memperkuat ikatan antarindividu dan kelompok. Untuk itu, sosiologi menawarkan tiga teori utama yang dapat diterapkan untuk memahami dan meningkatkan efektivitas pendidikan dalam masyarakat. Teori fungsionalisme mengajarkan bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai sistem yang mendukung keseimbangan sosial dan kestabilan dalam masyarakat. Teori interaksional menekankan pentingnya interaksi yang sehat dan produktif antara peserta didik, pendidik, dan masyarakat dalam proses pendidikan, sedangkan teori konflik memberikan perspektif yang berguna untuk memahami dinamika perbedaan kepentingan dan potensi konflik dalam masyarakat, serta bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengatasi ketidaksetaraan dan memperjuangkan keadilan sosial. Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk membentuk individu yang cerdas, tetapi juga sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berbasis pada nilai-nilai Islam (Hasnahwati dkk., 2023).

Pendekatan sosiologi dalam pendidikan Islam mencakup tiga teori utama yang dapat diterapkan untuk memahami dan meningkatkan efektivitas pendidikan: teori fungsional, teori interaksional, dan teori konflik.

a. Teori Fungsional

Teori fungsionalisme memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terhubung dan memiliki fungsi masing-masing yang mendukung keberlanjutan dan kestabilan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini memberikan pemahaman tentang bagaimana pendidikan berperan sebagai salah satu elemen utama yang berfungsi untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat yang religius (Mukti & Imron Rosadi, 2022). Fungsi pendidikan Islam dalam masyarakat sangat luas, yakni untuk menanamkan nilai-nilai agama yang dapat membimbing individu dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan solidaritas diajarkan dengan tujuan untuk menciptakan tatanan sosial yang stabil, di mana hubungan antarindividu dapat berlangsung dengan harmonis dan penuh rasa saling menghormati (Jamil dkk., 2023).

Lebih lanjut, dalam kerangka teori fungsional ini, pendidikan Islam juga dapat dianalisis sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi antara berbagai institusi, seperti sekolah, keluarga, dan komunitas, yang semuanya bekerja sama untuk mendukung keberhasilan pendidikan. Kolaborasi antara berbagai pihak ini menjadi faktor penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga

kualitas moral yang baik. Sebagai contoh, peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, sementara orang tua berperan sebagai contoh dan pengarah dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat juga memiliki peran vital dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik dengan menumbuhkan rasa solidaritas sosial dan kebersamaan. Melalui kolaborasi ini, pendidikan Islam dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu menciptakan individu yang berilmu dan berakhlak mulia, serta berperan aktif dalam membangun masyarakat yang sejahtera, adil, dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam (Ulum & Hidayati, 2024).

b. Teori Interaksional

Teori interaksional berfokus pada hubungan dan interaksi antarindividu dalam masyarakat, yang memainkan peranan penting dalam membentuk dinamika sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini memberikan pemahaman bahwa proses pendidikan bukan hanya melibatkan transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan juga merupakan interaksi sosial yang terjadi melalui hubungan dinamis antara peserta didik, guru, dan lingkungan sosial di sekitarnya. Pendidikan Islam, yang pada hakikatnya adalah sebuah proses yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan hubungan yang saling memengaruhi antara individu-individu di dalam masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pembentukan individu secara kognitif, tetapi juga pada bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam konteks kelas maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, pendidikan Islam memandang bahwa hubungan antarindividu dalam proses pembelajaran sangat penting, karena interaksi yang terjadi akan memengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Teori interaksional dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara berbagai elemen dalam proses pendidikan, termasuk antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan masyarakat sekitarnya. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung kerja sama antarindividu. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik akan membangun kepercayaan yang mendalam, yang pada gilirannya akan meningkatkan semangat belajar dan memperkuat motivasi peserta didik untuk meraih tujuan pendidikan. Selain itu, interaksi antarindividu di masyarakat juga memegang peranan penting dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan saling mendukung. Sebagai contoh, dalam kehidupan sosial yang lebih luas, pendidikan Islam melalui teori interaksional ini mendorong pentingnya menjaga hubungan baik antarindividu, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam masyarakat multikultural, teori ini juga menekankan pentingnya dialog antarbudaya dan antaragama sebagai bagian integral dari pendidikan Islam, karena dialog yang konstruktif akan memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai universal Islam yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan pada prinsip interaksi sosial ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter

yang mampu menghargai keberagaman dan memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat yang multikultural(Napitupulu, 2019).

c. Teori Konflik

Teori konflik memandang kehidupan sosial sebagai arena yang sering kali diwarnai oleh persaingan kepentingan, perebutan kekuasaan, dan potensi terjadinya konflik. Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana konflik-konflik tersebut dapat muncul dalam berbagai setting sosial, seperti di sekolah, keluarga, atau bahkan dalam masyarakat secara luas. Sebagai contoh, perbedaan pendapat mengenai nilai-nilai agama, ketidaksetaraan dalam akses pendidikan, atau bahkan perselisihan antara individu atau kelompok yang berbeda pandangan bisa memunculkan ketegangan dan konflik. Dalam menghadapi dinamika ini, pendidikan Islam dapat berperan sebagai alat untuk mengidentifikasi sumber-sumber konflik dan merumuskan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang menekankan keadilan, kedamaian, dan persaudaraan. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tidak hanya berfokus pada pemahaman intelektual mengenai konflik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang memungkinkan individu untuk mengelola perbedaan dengan bijak dan menghormati hak orang lain.

Lebih lanjut, dalam menghadapi konflik, pendidikan Islam dapat mengajarkan metode mediasi dan resolusi konflik yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani, yang memberi penekanan pada perdamaian dan rekonsiliasi. Hal ini sangat penting, karena dalam ajaran Islam, perselisihan dapat diselesaikan melalui dialog yang baik dan saling memahami, tanpa menimbulkan kerusakan lebih lanjut. Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya keikhlasan dalam berdialog dan bernegosiasi, serta kesediaan untuk saling mendengarkan demi mencapai solusi yang adil dan damai. Di sisi lain, teori konflik juga relevan dalam menjelaskan peran pendidikan Islam sebagai sarana pemberdayaan bagi kelompok yang terpinggirkan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang berpengetahuan, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap orang, terlepas dari latar belakang sosial-ekonominya, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses hak-hak pendidikan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Dengan cara ini, pendidikan Islam menjadi alat yang memberdayakan masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, dan mendorong keadilan dalam semua aspek kehidupan(Rahman & Zahiroh, 2018).

Dengan mengintegrasikan ketiga teori utama dalam pendekatan sosiologi—yaitu teori fungsional, interaksional, dan konflik—pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami peran pendidikan Islam dalam masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga berfungsi sebagai alat transformasi sosial yang dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, berkeadaban, dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, pendidikan Islam bertujuan untuk menyeimbangkan antara pencapaian individu dan kesejahteraan kolektif, serta mendidik masyarakat untuk hidup berdampingan dalam kedamaian dan saling menghormati(Suprayitno & Moefad, 2024).

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk individu secara komprehensif, yakni individu yang tidak

hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual, akhlak mulia, dan kepribadian yang kokoh. Pendekatan ini mengakui bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan tidak hanya perlu mengembangkan kemampuan berpikir dan pengetahuan, tetapi juga harus memperhatikan dimensi spiritual dan moralnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai keislaman dalam membangun karakter yang seimbang dan holistik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berupaya menciptakan harmoni antara aspek material dan spiritual kehidupan individu, sehingga mereka tidak hanya mampu menjalani kehidupan dengan bijaksana dalam kaitannya dengan dunia, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip agama. Dengan keseimbangan tersebut, individu diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan kehidupan sosial secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk membantu individu memahami hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual, serta menyadari bahwa hidup di dunia ini adalah bagian dari proses mencapai kehidupan yang lebih baik di akhirat (Gimri dkk., 2023).

Implementasi pendidikan Islam berlandaskan pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi pedoman hidup bagi setiap individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua sumber ini memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan sesama, serta bagaimana cara menjalani kehidupan yang penuh berkah dan tujuan yang mulia. Selain itu, pendidikan Islam juga memperhatikan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, dengan tujuan untuk menyesuaikan pendekatan pendidikan yang diterapkan dengan kondisi sosial dan budaya yang ada tanpa mengorbankan esensi dan identitas keislaman itu sendiri. Prinsip-prinsip pendidikan ini diterapkan melalui kurikulum yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak yang luhur. Kurikulum ini tidak hanya mencakup aspek teoretis dan pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembiasaan nilai-nilai moral yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi akademik semata, tetapi juga pada pembentukan manusia yang paripurna—manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, pendidikan Islam berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu berperilaku sesuai dengan tuntunan agama dan memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup (Fawziah, 2019).

4. Integrasi Pendekatan Psikologi dan Sosiologi dalam Pendidikan Islam

Pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam memberikan pemahaman mendalam mengenai perkembangan jiwa dan perilaku individu yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan analisis terperinci terhadap perilaku peserta didik, termasuk bagaimana mereka belajar, menghadapi tantangan, serta mengelola emosi mereka. Dengan memanfaatkan wawasan ini, strategi pembelajaran dapat dirancang secara efektif untuk memenuhi kebutuhan emosional, kognitif, dan spiritual peserta didik. Selain itu, pendekatan ini menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam membentuk kepribadian, seperti yang terlihat dalam kajian dampak pembacaan Al-Qur'an terhadap kesehatan jiwa. Dimensi spiritual ini memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung

keseimbangan emosional dan mental, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup individu dalam bingkai pendidikan Islam. Dengan demikian, pendekatan psikologi tidak hanya berfungsi untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mengasah kepekaan spiritual dan emosional mereka (Andani & Fitriani, 2023).

Di sisi lain, pendekatan sosiologi dalam pendidikan Islam berfokus pada hubungan antara pendidikan dan dinamika sosial di masyarakat. Pendidikan Islam dipandang sebagai sarana interaksi sosial yang memupuk kesadaran akan nilai-nilai agama serta membentuk pola perilaku yang mendukung kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini menyoroti pentingnya peran pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, berkeadaban, dan berlandaskan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan solidaritas sosial. Kombinasi antara pendekatan psikologi dan sosiologi menghasilkan kerangka holistik yang tidak hanya berpusat pada pembentukan individu, tetapi juga memperhatikan pengaruh sosial yang membentuk perilaku, keyakinan, dan identitas keagamaan mereka. Dengan integrasi kedua pendekatan ini, pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Labiba dkk., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Psikologi, sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, memberikan pemahaman yang mendalam tentang gejala jiwa yang terlihat dalam berbagai manifestasi kehidupan. Aspek motorik, kognitif, dan afektif yang saling berkaitan dalam perilaku manusia menjadi pusat perhatian dalam kajian psikologi. Melalui pendekatan ini, dapat disimpulkan bahwa seluruh elemen perilaku manusia tersebut merupakan kesatuan yang saling terkait dan berperan dalam perkembangan ilmu psikologi. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan psikologi digunakan sebagai dasar untuk memahami tingkat keimanan yang dimiliki oleh individu, serta bagaimana pemahaman dan penghayatan agama tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, psikologi memberikan alat analisis untuk mengevaluasi bagaimana keimanan dan amal seseorang berkembang seiring dengan perjalanan hidupnya dalam proses pendidikan.

Sementara itu, sosiologi, sebagai ilmu yang membahas fenomena sosial dan proses yang terjadi dalam masyarakat, berperan penting dalam memahami konteks sosial di mana pendidikan Islam dilaksanakan. Pendekatan sosiologi menyoroti hubungan antara individu, kelompok, dan masyarakat, serta bagaimana pendidikan dapat berperan dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Ketika dikombinasikan, pendekatan psikologi dan sosiologi membentuk suatu kesatuan yang saling melengkapi dalam konteks pendidikan Islam. Kedua pendekatan ini saling mendukung untuk menjelaskan dan memperkuat proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter individu, tetapi juga pada bagaimana individu berinteraksi dan berperan dalam masyarakat yang lebih luas. Pendekatan psikologi memberikan wawasan tentang faktor internal yang mempengaruhi perilaku, sementara sosiologi memberikan gambaran tentang pengaruh sosial yang membentuk kehidupan individu.

Oleh karena itu, keterikatan antara pendekatan psikologi dan sosiologi dalam pendidikan Islam menjadi landasan yang sangat kuat untuk membangun manusia yang

tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Pendidikan Islam, dengan dukungan kedua pendekatan ini, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Dalam jangka panjang, sinergi antara psikologi dan sosiologi dalam pendidikan Islam dapat mewujudkan masyarakat yang lebih harmonis, berkeadaban, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga tercipta generasi yang mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial, dengan landasan akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, K. F., & Fitriani, W. (2023). Urgensi Psikologi Pendidikan Perspektif al-Qur'an dan Sosial. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 32–38. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2120>
- Anshari, M. (2022). TEORI-TEORI EKOLOGI, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM. *eJurnal Al Musthafa*, 2(1), 15–32. <https://doi.org/10.62552/ejam.v2i1.28>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arifin, Z., & Humaedah, H. (2021). Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning: Penerapan Teori Operant Conditioning B.F Skinner Dalam Pembelajaran PAI. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1602>
- Fawziah, F. E. (2019). Konsepsi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Islam. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(1), 18–38. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.67>
- Gimri, F. D., Dewianti, A. F., Rahmasari, R., Rahmasari, R., & Purwanto, H. (2023). Konsep untuk Menciptakan Keseimbangan Hidup Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(2), 108–122. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i2.885
- Hasnahwati, H., Tobroni, T., & Khozin, K. (2023). Fenomena Keberagamaan dalam Masyarakat: Perspektif Sosiologis dalam Kajian Pendidikan Agama Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(1), 21–32. <https://doi.org/10.24256/iqro.v6i1.4082>
- Hasni, F., & Kambali, K. (2023). Studi Islam dalam Pendekatan Sosiologi. *Jurnal sosial dan sains*, 3(6), 584–593. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i6.816>
- Ishom Fuadi Fikri, Nursyah Ismail, S., Zainiyati, H. S., & Kholis, N. (2023). STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA DALAM PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD: PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 8(1), 71–88. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2787>
- Jamil, S., Irawati, I., Taabudilah, M. H., & Haryadi, R. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 35–38. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32>

- Labiba, Z., Afifah, S., & Tambak, H. N. (2021). Implementasi Pendekatan Psikologi dan Pendekatan Sosiologi dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1987–1988. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i11.341>
- Megawati Fajrin & Taufikurrahman. (2023). HAKIKAT DAN PRINSIP ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 3(01), 1–12. <https://doi.org/10.36420/eft.v3i01.218>
- Mukti, A., & Imron Rosadi, K. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN ISLAM: SISTEM BERFIKIR KEBENARAN, PENGETAHUAN, NILAI DAN MORALITAS (LITERATURE REVIEW MANAJMEN PENDIDIKAN ISLAM). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1.852>
- Napitupulu, D. S. (2019, Juli 30). *PROSES PEMBELAJARAN MELALUI INTERAKSI EDUKATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. <https://www.semanticscholar.org/paper/PROSES-PEMBELAJARAN-MELALUI-INTERAKSI-EDUKATIF-Napitupulu/ec52c07f1e86a91a1bab43ee3a917d8420883f04>
- Rahman, F., & Zahiroh. (2018, September 21). *Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Raudlatul Iman Ganding Sumenep)*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Manajemen-Konflik-Di-Lembaga-Pendidikan-Islam-Kasus-Rahman-Zahiroh/1ea420bcc819a52043cd6e72fb9329ac43441dbe>
- Ratnawati, R., & Daheri, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam dan Psikologi Humanistik tentang Potensi Manusia. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 6(2), 149. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3526>
- Rizki, O. F. (2023). Pentingnya Pendidikan Multikultural Berbasis Agama. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(2), 250–255. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i2.122>
- Sardiyanah, S. (2020). PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(2), 115–124. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.196>
- Shafa Alistiana Irbathy, & Mukminin, Moh. A. (2024a). Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 9(1), 84–102. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i1.375>
- Shafa Alistiana Irbathy, & Mukminin, Moh. A. (2024b). Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 9(1), 84–102. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i1.375>
- Siregar, I. A. (2021). Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif. *ALACRITY: Journal of Education*, 39–48. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.25>
- Suprayitno, M. A., & Moefad, A. Moh. (2024). Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1763–1770. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3658>
- Ulum, F. B., & Hidayati, R. (2024). Sinergitas Faktor Lingkungan Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam. *Fahima*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.128>